BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesehatan adalah tindakan pembedahan dengan laparatomi dengan bertujuan untuk mengambil organ abdomen yang mengalami masalah (Pramitasari & Musharyanti, 2023). Berdasarkan WHO *(Word Health Organization)* tindakan laparatomi memiliki angka cukup tinggi di seliruh dunia. Pada tahun 2020 pembedahan dengan laparatomi mengalami peningkatan sekitar 10%. Kasus pembedahan di Indonesia berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2021 mencapai 1,7 juta jiwa total operasi dengan sekitar 37% (setara 629 ribu jiwa) merupakan operasi laparatomi.

Pasien pasca bedah laparatomi dapat mengalami nyeri dan kemungkinan mengganggu aktifitas sehari-hari atau keterbatas mobilisasi. Salah satu perawatan yang dapat dilakukan pasca operasi laparatomi adalah mobilisasi dini untuk mengurangi nyeri yang dirasakan pasien (Rustianawati, 2021). Mobilisasi dilakukan untuk mempercepat penurunan skala nyeri seerta mencegah terjadinya komplikasi asca operasi (Arianti, 2021). Namun beberapa pasien beranggapan bahwa mobilisasi dini menghabat proses penyembuhan luka pasca operasi (Priyanto, 2020).

Untuk meningkatkan mobilisasi pasien dapat dilakukan tiga kali sehari pada hari pertama dengan bantuan dukungan serta semangat dari keluarga. Namun terkadang keluarga memiliki kendala seperti takut untuk memberikan mobilisasi dengan alasan luka akan menjadi parah (Ervina *et al.,* 2024). Mobilisasi dini yang bisa dilakukan pasien setelah operasi, misalnya dengan menggerakan kaki di tempat tidur Sehingga pasien dapat turun dari tempat tidur, berjalan menuju kamar mandi dan keluar dari kamar mandi (Fibriansari *et al.,* 2024).

Mobilisasi dibutuhkan untuk mempercepat pemulihan atau penyembuhan luka pasca bedah dan dapat mengoptimalkan fungsi pernafasan. Manfaat yang dapat diraih dengan melakukan latihan naik turun tempat tidur dan latihan berjalan pada periode dini pasca bedah, seperti peningkatan kecepatan kedalaman ernafasan, peningkatan sirkulasi, peningkatan berkemih dan metabolisme (Mutiningrum, 2022). Latihan mobilisasi dini meningkatkan aliran darah yang akan membantu

mengurangi rasa sakit dan mempercepat proses penyembuhan luka. Terapi latihan dan mobilisasi adalah cara yang tepat untuk memulihkan fungsi tubuh, tidak hanya pada bagian yang mengalami ceder, tetapi pada seluruh anggota tubuh. Apabila dalam jangka waktu yang lama pasien tidak melakukan pergerakan, makan akan timbul masalah kesehatan seperti terjadinya dekubitus, kekakuan otot, hilangnya massa otot, gangguan sirkulasi darah, gangguan pernafasan, gangguan peristaltik serta gangguan berkemih (Fibriansari *et al.,* 2024). Penyembuhan pasca operasi adalah mengembalikan kondisi normal fungsi fisik, psikologis, sosial dan aktivitas sehari-hari (Fibriansari & Mulyantoro, 2023 dalam Fibriansari *et al.,* 2024).

Pasien *pasca* operasi memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada keluarga dan orang lain karena keterbatasan fisik atau mobilisasi serta keluhan nyeri yang dirasakan pasien. Motivasi dari keluarga akan sangat dibutuhkan pasien, seperti membutuhkan dukungan fisik serta dukungan mental dari keluarga agar bisa mendampingi pasien. Sehingga akan menimbulkan kepercayaan diri dan semangat pasien dalam melakukan mobilisasi dini. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini terhadap pasien pasca operasi seperti faktor fisiologi (nyeri), faktor eksternal (tingkat pendidikan), faktor perkembangan (usia) dan faktor emosional (cemas, stress pasca bedah dan rasa takut) (Arif, 2022 dalam Rizqiani, S., 2023).

Penelitian yang dilakukan Ervina *et al* (2024) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara peran keluarga terhadap pelaksanaan mobilisasi pada pasien post laparatomi. Penelitian yang dilakukan Fadlilah et al (2021) didapatkan hasil bahwa ada pengaruh antara dukungan sosial keluarga dengan mobilisasi pada pasien pasca operasi di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. Mobilisasi pasca operasi sangat penting bagi pasien, tujuannya agar proses penyembuhan luka dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi komplikasi.

Berdasarkan pengambilan data awal didapatkan jumlah pasien laparatomi pada bulan juni sebanyak 67 tindakan, bulan juli sebanyak 48 tindakan dan bulan agustus sebanyak 56 tindakan. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan laparatomi di RSUD Aloei Saboe cukup tinggi setiap bulannya. Pentingnya mobilisasi dini pada pasien *pasca* operasi laparatomi dapat mempercepat pemulihan secara fisiologis, mencegah dekubitus (luka tekan), meningkatkan

kemandirian pasien serta mengurangi lama rawat inap pasien. Mobilisasi dini pada pasien didukung oleh beberapa hal seperti edukasi tenaga kesehatan, kesadaran tinggi pasien akan pentingnya mobilisasi dini, lingkungan yang nyaman dan aman serta dukungan dari keluarga. Faktor-faktor seperti usia, tingkat nyeri, pengetahuan pasien serta dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap mobilisasi dini pasien *pasca* laparatomi. Seperti faktor usia, pasien yang lebih tua cenderung mengalami penurunan kekuatan fisik. Faktor tingkat nyeri yang tidak terkontrol membuat pasien takut bergerak sehingga memperlambat mobilisasi dini. Pasien yang memahami manfaat mobilisasi dini akan cenderung lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas. Dukungan keluarga juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pasien untuk berani bergerak melakukan mobilisasi dini.

Berdasarkan data dan kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait pelaksanaan mobilisasi dini, serta faktor pendukung dan penghambat mobilisasi dini pada pasien pasca laparatomi. Sehingga penelitian ini dapat menjadi masukkan bagi tenaga kesehatan dan rumah sakit dalam meningkatkan mobilisasi dini sehingga mempercepat pemulihan, menurunkan angka komplikasi serta mengurangi lama rawat inap pasien.

1.1 Identifikasi Masalah

1. Usia pasien mempengaruhi keterlaksaan mobilisasi dini *pasca* laparatomi
2. Tingkat nyeri *pasca* laparatomi menjadi hambatan utama pasien untuk bergerak karena menimbulkan rasa tidak nyamn
3. Pengetahuan pasien terkait mobilisasi dini mempengaruhi motivasi pasien dalam melakukan mobilisasi
4. Dukungan keluarga berperan dalam memberikan motivasi dan bantuan fisik sehingga mempengaruhi keberhasilan mobilisasi dini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara usia pasien dengan pelaksanaan mobilisasi dini *pasca* laparatomi di ruang bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
2. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat nyeri dengan pelaksanaan mobilisasi dini *pasca* laparatomi di ruang bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?

3. Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini *pasca* laparatomi di ruang bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
4. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini *pasca* laparatomi di ruang bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis :

1. Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan terkait mobilisasi dini pada pasien pasca operasi laparatomi.
2. Sebagai pijakan dan referensi penelitian selanjutnya terutama pada penelitian yang berpengaruh dengan mobilisasi dini pasca laparatomi.

1.3.2 Manfaat Praktis :

1. Menjadi dasar bagi manajemen RSUD Prof. Dr.H. Aloei Saboe dalam merancang strategi peningkatan mobilisasi dini pasca operasi laparatomi.
2. Membantu menurunkan angka komplikasi pasca operasi, mempercepat masa pemulihan, serta meningkatkan efisiensi layanan dan kualitas perawatan di rumah sakit.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini pada pasien pasca operasi laparatomi di Ruang Bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis adanya pengaruh usia terhadap mobilisasi dini *pasca* operasi laparatomi.
2. Menganalisis adanya pengaruh tingkat nyeri terhadap mobilisasi dini *pasca* operasi laparatomi.
3. Menganalisis adanya pengaruh pengetahuan terhadap mobilisasi dini *pasca* operasi laparatomi.
4. Menganalisis adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap mobilisasi dini *pasca* operasi laparatomi.